

# ANALISIS PENGEMBANGAN USAHA LEPAT BUGI DI KECAMATAN TAMBANG KABUPATEN KAMPAR

Oleh:  
**Mifta Fishah**  
Pembimbing : **Jahrizal dan Taryono**

*Faculty of Economics Riau University, Pekanbaru, Indonesia*  
e-mail : [ainingrum@yahoo.com](mailto:ainingrum@yahoo.com)

## *Analysis of Industry Developments Lepat Bugi In Tambang Districts Kampar Regency*

### ABSTRACT

*Lepat Bugi is one of the traditional foods are on the road cross Pekanbaru Bangkinang precisely in the District Mine Kampar regency. The theory used in this research is the theory of Michael Porter (five force model). The purpose of this study was to determine, knowing the variables that influence the development of the industry in the District Mine Lepat Bugi. Knowing how the condition scale production (Return to Scale) industry in Sub Mine Lepat Bugi. Knowing the efficiency of use of factors of industrial production for the Lepat Bugi in District Mine. The results of this study indicate that the variable is the supplier of the most influential variables, namely in terms of labor and raw materials. While the scale of production results show increasing returns to scale, meaning that the proportion of additional production will be greater than the proportion of the addition of production inputs. whereas the efficiency of capital is equal to 0.691, which means not efficient. as well as labor efficiency is 0.199 which shows yet efficient.*

*Keywords: capital , labor , return to scale , and efficiency*

### PENDAHULUAN

Pola pertumbuhan ekonomi secara sektoral di Indonesia sejalan dengan kecenderungan proses pergeseran struktural yang terjadi diberbagai negara yaitu terjadi proses penurunan kontribusi pertanian (sektor primer), sementara kontribusi sektor skunder dan tersier cenderung meningkat. proses pergeseran struktur perokonomian lebih dikenal sebagai transformasi perekonomian yang menitikberatkan pada peralihan pertanian tradisional menuju ke sektor

industri yang menjadi mesin utama pertumbuhan ekonominya. Peningkatan peran sektor industri dalam perekonomian sejalan dengan peningkatan pendapatan per kapita yang terjadi pada suatu negara, berkaitan erat dengan akumulasi kapital dan peningkatan sumber daya manusia (*human capital*).

Proses industrialisasi sudah sejak lama berkembang yaitu sekitar tahun 70-an. Pada awalnya proses industrialisasi berkembang di benua Eropa tepatnya di negara Inggris yang terkenal dengan revolusi industri pada

abad 18. Saat itu gelombang industrialisasi berupa pendirian pabrik-pabrik produksi barang secara massal, pemanfaatan tenaga buruh, dengan cepat melanda seluruh dunia, berbenturan dengan upaya tradisional di bidang pertanian (agrikultur). Sementara perkembangan industrialisasi di Indonesia sendiri terjadi sekitar tahun 1975 yang juga ditandai dengan pergeseran struktur perekonomian dari agraris menuju sektor industri.

Sebagian besar masyarakat menganggap bahwa industri kecil adalah industri yang tidak berpotensi menimbulkan pencemaran terhadap lingkungan. Limbah dari industri skala kecil terkadang diabaikan karena besaran usahanya yang dianggap tidak terlalu signifikan, dan tidak terlalu berbahaya sehingga tidak perlu diatur secara seksama, sebenarnya terdapat banyak industri kecil dan menengah yang memberikan dampak bervariasi pada lingkungan setempat, bagaimanapun juga studi menunjukkan bahwa sebagian besar polusi di daerah perkotaan merupakan hasil dari penyebaran industri kecil dan menengah.

Industri kecil dan menengah yang merupakan perwujudan dari sistem ekonomi kerakyatan yang merupakan bentuk dari sistem perekonomian yang ada di Indonesia.

Salah satu bentuk industri kecil yang berkembang di Indonesia adalah di bidang makanan. Keberadaan industri makanan dapat menyerap tenaga kerja dalam jumlah yang cukup banyak serta mampu mendorong berdirinya industri penunjang seperti industri pengolahan makanan dan industri kemasan yaitu suatu industri yang memproduksi kemasan suatu produk seperti

kemasan berbahan baku plastik, kertas, kaca, dan lainnya.

Sehingga industri ini menjadi salah satu alternatif usaha yang diharapkan dapat memberikan pendapatan bagi para pelakunya. Industri makanan tradisional memiliki tempat tersendiri di masyarakat disaat membanjirnya makanan-makanan yang berasal dari luar, ditambah lagi saat ini mulai berkembang pemahaman didalam masyarakat yang menginginkan segala sesuatunya kembali kepada alam (*back to nature*) sehingga makanan tradisional dianggap dapat memberikan sesuatu yang sesuai dengan pemahaman tersebut.

Salah satunya adalah industri makanan tradisional dengan merek dagang usaha Lepat Bugi yang berada di jalan lintas Pekabaru Bangkinang tepatnya di Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar. Dimana usaha ini sudah mulai berkembang cukup lama. Bahkan sudah dalam kurun waktu 20 tahun belakangan ini. Sehingga saat ini terlihat banyak industri makanan tradisional dengan nama usaha Lepat Bugi di Kecamatan Tambang tersebut.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan pemilik industri Lepat Bugi ditemukan bahwa selama kurang lebih 20 tahun usaha ini dijalankan tetapi belum mampu memberikan dampak ekonomi yang signifikan terhadap perkembangan usaha Industri Lepat Bugi ini. Hal ini dapat dilihat dari rendahnya kapasitas produksi, terbatasnya wilayah distribusi, rendahnya omset penjualan yang diperoleh, minimnya sarana prasarana yang dimiliki dan lain sebagainya yang terbilang masih sangat rendah untuk sebuah usaha yang sudah berjalan selama puluhan tahun, ditambah semakin ketatnya

persaingan dalam memperebutkan pasar dengan para produsen ritel makanan modern dan menghadapi persaingan di pasar bebas, mengharuskan perusahaan untuk melakukan evaluasi terhadap lingkungan eksternal perusahaannya agar mampu menentukan strategi yang sesuai untuk menghadapi persaingan yang semakin ketat dan mampu mengembangkan usahanya. maka berdasarkan uraian tersebut dapat dirumuskan beberapa pokok masalah yang akan diteliti yaitu

Variabel-variabel apa saja yang mempengaruhi perkembangan industri Lepat Bugi di Kecamatan Tambang. Bagaimana kondisi skala hasil produksi (*Return to Scale*) Industri Lepat Bugi di Kecamatan Tambang. Bagaimana efisiensi penggunaan faktor produksi pada industri Lepat Bugi di Kecamatan Tambang?

Berdasarkan perumusan masalah yang telah diuraikan, maka penelitian ini bertujuan untuk : Mengetahui variabel-variabel yang mempengaruhi perkembangan industri Lepat Bugi di Kecamatan Tambang Mengetahui bagaimana kondisi skala hasil produksi (*Return to Scale*) pada industri Lepat Bugi di Kecamatan Tambang. Mengetahui efisiensi penggunaan faktor produksi pada industri Lepat Bugi di Kecamatan Tambang.

## **TELAAH PUSTAKA**

### **Industri**

Definisi industri menurut UU No. 3 Tahun 2014 tentang Perindustrian adalah tatanan dan segala yang bertalian dengan kegiatan industri. Industri adalah seluruh bentuk kegiatan ekonomi yang

mengolah bahan baku dan /atau memanfaatkan sumber daya industri sehingga menghasilkan barang yang mempunyai nilai tambah atau manfaat lebih tinggi, termasuk jasa industri. (Fokusmedia, 2014)

Industri dalam arti sempit adalah kumpulan perusahaan yang menghasilkan produk sejenis dimana terdapat kesamaan dalam bahan baku yang digunakan, proses, produk akhir dan konsumen akhir. Dalam arti yang lebih luas, industri merupakan kumpulan perusahaan yang memproduksi barang dan jasa dengan elastisitas silang yang positif dan tinggi (Kuncoro, 2007: 167)

### **Industri Kecil**

Badan Pusat Statistik (2014) menggolongkan usaha industri pengolahan di Indonesia ke dalam empat kategori berdasarkan banyak pekerja yang bekerja pada suatu perusahaan atau usaha industri pengolahan tanpa memperhatikan besarnya modal yang ditanam ataupun kekuatan mesin yang digunakan. Empat kategori tersebut adalah :

1. Industri kerajinan rumah tangga, yaitu perusahaan atau usaha industri pengolahan yang mempunyai pekerja 1-4 orang.
2. Industri kecil, yaitu perusahaan atau usaha industri pengolahan yang mempunyai pekerja 5-19 orang.
3. Industri sedang, yaitu perusahaan atau usaha industri pengolahan yang mempunyai pekerja 20-99 orang.
4. Industri besar, yaitu perusahaan atau usaha industri pengolahan yang mempunyai pekerja 100 orang atau lebih.

## Teori Produksi

Produksi yaitu proses kombinasi dan koordinasi material-material dan ekekuatan-kekuatan (input, faktor, sumber daya atau jasa-jasa produksi) dalam pmbuatan suatu barang atau jasa. Produksi adalah suatu kegiatan yang mengubah input menjadi output. Kegiatan tersebut dalam ekonomi biasa dinyatakan dalam fungsi produksi. Fungsi produksi menunjukkan jumlah maksimum output yang dihasilkan dari pemakaian sejumlah input yang menggunakan teknologi tertentu (Sugiarto, 2000: 202).

## Fungsi Produksi

Fungsi Produksi merupakan rangkaian proses dalam penggabungan dan pengaturan bahan baku serta sumber daya yang pada akhirnya menghasilkan suatu barang atau jasa perunit waktu. Oleh karena itu produksi membutuhkan berbagai faktor produksi untuk menghasilkan produk (Salvatore, 2006:93).

## Fungsi Produksi Cobb-Douglas

Fungsi Produksi Cobb-Douglas adalah suatu fungsi atau persamaan yang melibatkan dua atau lebih variabel, dimana variabel yang satu disebut variabel dependent (Y) yang dijelaskan, dan yang lain disebut Independent variabel (X) yang menjelaskan. (Soekartawi, 2003) Menurut Soekartawi, 2003 ada tiga kriteria tentang *return to scale* yaitu :

1. *Decreasing return to scale*, apabila  $(b_1+b_2) < 1$  artinya proporsi tambahan produksi lebih kecil dari pada proporsi penambahan faktor produksi.
2. *Constant return to scale*, apabila  $(b_1+b_2) = 1$  artinya

bahwa proporsi tambahan faktor produksi akan sama dengan prporosi penambahan produksi.

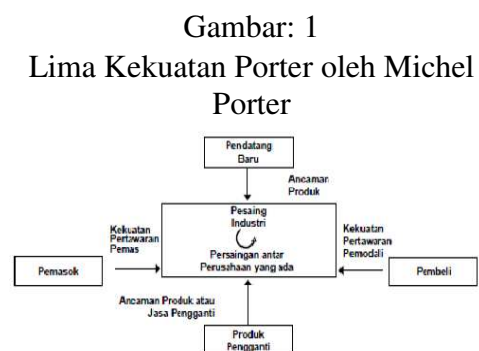
3. *Increasing return to scale*, apabila  $(b_1+b_2) > 1$  artinya bahwa proporsi penambahan produksi melebihi proporsi penambahan faktor produksi.

Bentuk umum dari fungsi produksi *Cobb-Douglas* adalah sebagai berikut :

$$\ln Y = \ln a + b_1 \ln X_1 + b_2 \ln X_2 + b_3 \ln X_3 + e$$

## Analisis Industri Lima Kekuatan Persaingan (oleh Michael Porter)

Di dalam teori persaingan ada suatu teori dari Michael Porter yang terkenal pada saat menganalisis persaingan atau *competition analysis*. teori tersebut sangat terkenal dengan istilah *Porter Five Model*, model lima kekuatan porter sebagai alat untuk menganalisis lingkungan persaingan industri. Intinya Porter menilai bahwa perusahaan secara nyata tidak hanya bersaing dengan perusahaan yang ada dalam industri saat ini (Arismunandar, 2013:26)



Sumber : Jurnal Ilmu Administrasi dan Organisasi, 2009

Dalam *five force model* digambarkan bahwa kita juga bersaing dengan pesaing potensial

kita, yaitu mereka yang akan masuk, para pemasok atau supplier, para pembeli atau konsumen, dan produsen produk-produk pengganti.

1. Persaingan industri (*competitor*), berarti intensitas kompetisi di antara para pesaing yang sudah ada di pasar. Untuk mengatasi persaingan dalam industri, perusahaan harus meningkatkan kualitas yang lebih baik lagi, harga lebih terjangkau, melakukan inovasi-inovasi baru terhadap produknya supaya konsumen tidak mengalami kejenuhan terhadap produk tersebut. Konsumen merupakan objek persaingan dari perusahaan sejenis yang bermain dipasar. Perusahaan yang dapat memikat hati konsumen akan memenangkan persaingan. Untuk itu dapat memikat hati konsumen, berbagai cara dilakukan, mulai dari memberikan fasilitas khusus, pemberian kredit dengan syarat ringan, harga murah atau diskon. (Arismunandar, 2013:30)
2. Pendatang baru (*new entry*) yaitu perusahaan yang memasuki industri dengan membawa kapasitas baru dan ingin memperoleh pangsa pasar yang baik dan keuntungan. Kekuatan ini biasanya dipengaruhi besar kecilnya hambatan masuk kedalam industri. Hambatan masuk kedalam industri antara lain besarnya investasi yang dibutuhkan, perizinan dalam membangun usaha, akses terhadap bahan mentah, akses terhadap saluran distribusi,

ekuitas merk dan lain sebagainya. (Arismunandar, 2013:32)

3. Pemasok (*supplier*) yaitu penyedia input yang berupa bahan baku, tenaga kerja dan jasa (seperti keahlian) kepada perusahaan yang dapat menjadi sumber kekuatan di perusahaan. Pemasok dapat menjadi ancaman dalam suatu industri, sebab pemasok dapat menaikkan harga produk yang dijual atau mengurangi kualitas produknya. jika harga produk pemasok naik, maka biaya produksi yang ditanggung perusahaan juga naik, sehingga harus menaikkan harga jual produk. Jika harga jual produk naik, maka sesuai dengan hukum permintaan, permintaan konsumen terhadap produk menurun. (Leosukmawijaya, 2010:22)
4. Pemebeli (*costumer*) yaitu pemakai manfaat dari produksi yang dihasilkan atau yang menjadi objek persaingan. Pembeli akan selalu berusaha mendapatkan produk dengan kualitas yang baik dan harga yang murah. (Leosukmawijaya, 2010:23)
5. Produk pengganti (*subtitute product*) yaitu produk yang mempunyai manfaat serupa dengan produk utama, namun memiliki kualitas produk yang bagus dan harga yang rendah. (Arismunandar, 2013:33)

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Tambang Danau

Kabupaten Kampar, hal ini dikarenakan daerah tersebut merupakan pusat pemasaran makanan Khas Kampar “Lopek Bugi”

Populasi dari penelitian ini adalah pemilik usaha. Mengingat populasi dalam penelitian berjumlah relatif sedikit, maka semua populasi diangkat menjadi sampel.

Penelitian ini dilakukan dengan cara sensus, sehingga yang menjadi responden adalah semua pengusaha industri lopek bugi yang ada di Kecamatan Tambang sebanyak 24 pengusaha.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data skunder.

- a. Data Primer, adalah data yang diperoleh secara langsung atau dikumpulkan oleh peneliti melalui wawancara dan penyebaran kuisioner yang telah dipersiapkan yaitu tentang karakteristik responden, antara lain :
  1. Tingkat pendidikan
  2. Status kepemilikan
  3. Lama berdiri usaha
  4. Jumlah tenaga kerja
  5. Jenis produk
  6. Modal usaha
  7. Cara memperoleh bahan baku
  8. Pendapatan rata-rata
  9. Cara memasarkan produksi
- b. Data Sekunder, adapun penelitian ini juga menggunakan data skunder. Yang diperoleh dari BPS (Badan Pusat Statistik) dan Disperindnag (Dinas Perindustrian dan Perdagangan), yaitu diataranya adalah data tentang :
  1. Gambaran umum Kabupaten Kampar

2. Jumlah perusahaan industri makanan tahun 2014

3. PDRB Kabupaten Kampar

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. *Library research* yaitu penelitian yang dilakukan dengan mengulas publikasi yang berhubungan dengan penelitian.
2. *Field research* yaitu pengumpulan data yang diperoleh secara langsung pada penelitian dengan metode:
  - a. Observasi
  - b. Observasi yaitu mengadakan pengamatan langsung kelokasi Penelitian mengenai kegiatan Industri Lopek Bugi dan mencatat hal-hal yang diperlukan untuk penelitian.
  - c. Wawancara  
Wawancara yaitu berupa Tanya jawab langsung dengan responden dengan menggunakan kuesioner berupa daftar pertanyaan. Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur dan tidak terstruktur. Wawancara terstruktur yaitu wawancara dengan menggunakan instrument penelitian yaitu kuesioner sedangkan wawancara tidak terstruktur yaitu wawancara yang tidak menggunakan pedoman wawancara yang tersusun secara sistematis.
  - d. Dokumentasi  
Dokumentasi dilakukan dengan melihat catatan-catatan yang dimiliki oleh pengelola Industri Lopek Bugi untuk mengetahui

berbagai catatan yang ada kaitannya dengan penelitian.

### Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

**Definisi Operasional**  
merupakan definisi yang diberikan kepada variabel dengan cara memberikan arti atau menspesifikasi kegiatan atau memberikan operasional yang diperlukan untuk mengukur variabel tersebut. Dalam penelitian ini menggunakan dua variabel, yaitu variabel independen dan dependen.

1. Nilai produksi industri lopek bugi (Q) merupakan nilai produksi yang dihasilkan oleh pengusaha lopek bugi dalam bentuk lopek bugi itu sendiri.
2. Modal (K)  
Modal diartikan sebagai pengeluaran atau pembelanjaan penanam-penanam modal atau perusahaan untuk membeli barang-barang modal dan perlengkapan-perengkapan produksi untuk menambah kemampuan memproduksi barang-barang dan jasa yang tersedia dalam perekonomian yang digunakan dalam proses industri lopek bugi per bulan.
3. Tenaga Kerja (L)  
Merupakan jumlah pekerja yang digunakan dalam proses produksi pembuatan produk lopek bugi untuk tiap produksi. Skala pengukuran menggunakan satuan jumlah orang tenaga kerja yang digunakan dalam proses produksi per bulan.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diteliti oleh penulis didapatkan

beberapa hasil yaitu variabel yang paling mempengaruhi adalah tenaga kerja dan bahan baku. Dalam teori Michael Porter yaitu five force model digambarkan bahwa kita juga bersaing dengan pesaing potensial kita yaitu mereka yang akan masuk, para pemasok dan supplier, para pembeli atau konsumen, dan produsen produk-produk pengganti (Arismunandar, 2013:26)

. Bahan baku merupakan salah satu unsur yang paling aktif didalam perusahaan yang secara terus menerus diperoleh, diubah yang kemudian dijual kembali. Pada hakekatnya setiap usaha yang ingin meningkatkan kemampuan dan memperluas kesempatan pengusaha untuk meningkatkan produksinya sangat bergantung dengan bahan baku. Bahan baku yang dipergunakan dalam industri ini adalah tepung ketan. Semua pengusaha mendapatkan bahan baku dengan cara yang mudah, yaitu dengan membeli di agen atau pasar terdekat.

Setelah diteliti penggunaan bahan baku yang dibutuhkan oleh masing-masing pengusaha Lepat Bugi tidaklah sama. Berikut ini disediakan tabel sebagai gambaran penggunaan bahan baku oleh masing-masing pengusaha :

Tabel 1 :  
Penggunaan Bahan Baku Oleh Para Pengusaha Tahun 2014

N o	Pengguna an Bahan Baku (Kg)	Unit Usah a	Persentase (%)
1	2-4	1	4,16
2	5-7	9	15,43
3	8-10	7	29,16
4	11-13	6	25
5	14-16	1	4,16
<b>Jumlah</b>		<b>24</b>	<b>100,00</b>

Sumber : Data Olahan Tahun 2014

Dari tabel 1 diatas bisa kita lihat bahwa bahan baku yang digunakan oleh masing-masing pengusaha tidaklah sama, sesuai dengan modal yang mencukupi. Pada penggunaan bahan baku 2-4 kilo terdapat 1 unit usaha atau sekitar 4,16%. Kemudian penggunaan 5-7 kilo ada 9 unit atau sekitar 15,43% dan penggunaan 8-10 kilo terdapat 7 unit atau skitar 29,16%. Penggunaan 11-13 kilo terdapat 6 unit yaitu sebebsar 25%, penggunaan bahan baku 14-16 kilo yaitu sebanyak 1 unit dengan persentase 4,16%.

Poin yang paling penting untuk mendukung usaha Lepat Bugi ini adalah pada poin pemasok, yang artinya penyedia input yang berupa bahan baku, tenaga kerja dan jasa dapat menjadi sumber kekuatan diperusahaan. Kekuatan ini sudah dimiliki oleh para pengusaha Lepat Bugi. Bahan baku yang mereka gunakan sudah cukup mudah mereka dapatkan..

Proses pembuatan Lepat Bugi membutuhkan tenaga kerja ahli. Karena dalam penmbuatan membutuhkan ketelitian dalam hal mencampur semua bahan agar tetap terjaga cita rasanya. Untuk melihat Jumlah produksi yang dihasilkan per bulan dapat dilihat dari tabel yang telah disediakan dibawah ini :

Tabel 2:

Jumlah Produksi Industri Lepat Bugi di Kecamatan Tambang Tahun 2014

No	Jumlah Produksi (Per Kotak)	Unit Usaha	Persentase (%)
1	1200-2071	3	12,5
2	2072-2944	3	12,5
3	2945-3817	10	41,66
4	3818-4691	2	8,33
5	4692-5563	1	4,16
6	5564-6434	5	20,83
<b>Jumlah</b>		<b>24</b>	<b>100,00</b>

Sumber : Data Olahan Tahun 2014

Dari tabel di atas dapat kita lihat bahwa produksi per kotak pada setiap pengusaha dalam pembuatan Lepat Bugi paling besar sebanyak 1200-2071 kotak per bulan sebanyak 3 unit atau sekitar 12,5%. Sedangkan pada jumlah produksi 2072-2944 kotak hanya 3 unit atau sekitar 12,5%. Produksi 2945-3817 adalah sebanyak 10 unit dengan persentase 41,66%. Produksi 3818-4691 adalah sebanyak 2 unit yaitu 8,33%, jumlah produksi sebanyak 4692-5563 adalah sebanyak 1 unit yaitu 4,16% dan yang terakhir yaitu jumlah produksi 5564-6434 adalah sebanyak 5 unit yaitu 20,83%.

Dilihat dari Return to Scalanya didapatkan hasil bahwa usaha lepat bugi berada diposisi Increasing return to scale. Sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Joerson, (2002:105) yang artinya proporsi tambahan faktor produksi yang diperoleh akan menghasilkan pertambahan produksi yang proporsinya lebih besar. Hasil yang didapat dalam usaha lopek bugi adalah 1,098.

Tabel 3:

Skala Hasil Produksi (*Return of Scale*) pada Industri Lepat Bugi di Kecamatan Tambang

Koefisien Elastisitas		Jumlah	Skala Hasil Produksi
Modal (K)	Tenaga Kerja (L)		
0.812	0.286	1,098	<i>Increasing Return to Scale</i>

Sumber : Data Olahan Tahun 2014

Suatu penggunaan faktor produksi dikatakan efisien secara teknis apa bila faktor produksi yang dipakai menghasilkan produksi yang maksimum. Dikatakan efisien bila dinilai dari produk marginal sama



dengan harga produksi yang bersangkutan. Dikatakan efisien secara ekonomis bila usaha tersebut mencapai efisien teknis sekaligus mencapai efisien harga. Dari hasil penelitian menunjukkan efisiensi yang didapatkan oleh pengusaha lepat bugi adalah belum efisien.

Tabel 4 :  
Data untuk Perhitungan Efisiensi Harga  
Variabel Bebas

Variabel Bebas	Koef. X	Rata-Rata Input	Hrg/Kotak Input (Rp)	Rata-Rata Produksi	Nilai Produksi/Kotak (Rp)
Modal	0,812	415,69	70.000,00	415,38	60.000,000
Tenaga Kerja	0,286	35,82	1.000,00	415,38	60.000,000

Sumber : Data Olahan 2014

Barang modal dalam penelitian ini adalah mesin-mesin atau alat-alat yang digunakan dalam proses produksi. Pada tabel 4 diketahui bahwa elastisitas modal terhadap produksi industri lepat bugi sebesar 0,812, rata-rata modal yang digunakan sebagai faktor produksi oleh pengusaha selama 1x produksi 415,69, rata-rata produksi industri lepat bugi selama 1x produksi 415,69, harga modal Rp.70.000.000, nilai produksi/kotak Rp.60.000.000

$$\frac{b Q P_Q}{K P_K} = 0,812 \times \frac{415,38}{415,69} \times \frac{60.000.000}{70.000.000}$$

$$= 0,691$$

Nilai efisiensi harga input modal sebesar 0,691 lebih kecil dari pada 1 yang artinya penggunaan input produksi adalah belum efisien. Belum efisien input produksi ini disebabkan oleh peralatan yang digunakan para pengusaha lepat bugi belum maksimal dan tepat guna, alat-alat yang digunakan juga masih sangat sederhana, sehingga hasil

produksi yang dihasilkan juga belum maksimal.

Dari tabel 4 diketahui bahwa elastisitas tenaga kerja terhadap produksi industri lepat bugi sebesar 0,286, rata-rata tenaga kerja yang digunakan sebagai faktor produksi oleh pengusaha selama 1x produksi adalah 35,82, rata-rata produksi industri kayu selama 1x produksi 415,38, upah tenaga kerja Rp.1.000.000, nilai produksi Rp.60.000.000

$$\frac{b Q P_Q}{L_w} = 0,286 \times \frac{415,38}{35,82} \times \frac{60.000.000}{1.000.000}$$

$$= 0,199$$

Nilai efisiensi harga dari input tenaga kerja adalah kurang dari 1 yang artinya penggunaan tenaga kerja belum efisien sehingga untuk mencapai tingkat efisien maka kualitas tenaga kerja yang digunakan perlu ditingkatkan. Belum efisiennya penggunaan tenaga kerja disebabkan oleh tenaga kerja yang digunakan sedikit, untuk lebih efisien sebaiknya menambah jumlah tenaga kerja agar meningkatkan jumlah produksi.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan analisis Teori Porter maka dapat disimpulkan variabel yang paling mempengaruhi perkembangan sektor industri adalah variabel input, yaitu bahan baku, modal dan tenaga kerja

yang merupakan faktor utama dalam melakukan proses produksi, karena tanpa adanya bahan baku, modal dan tenaga kerja maka proses produksi tidak dapat dilanjutkan.

2. Skala Hasil Produksi (*Return to Scale*) industri Lepat Bugi menunjukkan *Increasing Return to Scale* karena  $b_1 + b_2 > 1$  berarti bahwa proporsi penambahan output melebihi proporsi penambahan inputnya. Apabila terjadi penambahan output sebesar 1 persen, maka produksi akan bertambah sebesar 1,098 yang lebih besar dari pada penambahan input. Ini disebabkan oleh modal yang tidak terlalu besar membuat pengusaha masih bisa menjangkau apabila terjadi penambahan output.
3. Optimalisasi Penggunaan faktor Produksi
  - a. Nilai efisiensi harga dari input modal sebesar 0,691 lebih kecil dari 1 yang artinya penggunaan input produksi produksi belum efisien. Belum efisiennya adalah karena keterbatasan tenaga kerja dalam hal mengatur keuangan dan sistem produksi. Sehingga pada saat melakukan proses produksi, bahan baku masih berserakan.
  - b. Nilai Efisiensi Harga dari input tenaga kerja adalah sebesar 0,199

lebih kecil dari 1 yang artinya penggunaan tenaga kerja belum efisien sehingga untuk mencapai tingkat efisien maka kuantitas tenaga kerja yang digunakan perlu ditingkatkan. Belum efisiennya penggunaan tenaga kerja disebabkan oleh masih sedikitnya tenaga kerja yang digunakan, untuk lebih efisiennya sebaiknya dilakukan penambahan tenaga kerja.

### Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dihasilkan dalam penelitian ini, maka penulis memberikan saran-saran yang perlu diperhatikan, yaitu:

1. Pengusaha agar mengupayakan produksi industri Lepat Bugi yang lebih optimal dengan memperhatikan variabel yang paling berpengaruh terhadap perkembangan sektor industri.
2. Penggunaan faktor-faktor produksi oleh pengusaha industri Lepat Bugi hendaknya memperhatikan efisiensi terhadap faktor produksi yang dihasilkan.
3. Bagi pemerintah daerah hendaknya lebih memperhatikan kegiatan produksi industri lepat bugi baik dalam kebutuhan modal seperti kemudahan dalam pemberian kredit dan pinjaman, mesin dan memberikan kemudahan dalam proses perijinan mendirikan usaha..

## DAFTAR PUSTAKA

- Arismunandar, 2013. *Strategi dalam Industri Media*. Jakarta : AIPI.
- Arsyad, Lincoln. 2014. *Ekonomika Industri Pendekatan Struktur, Prilaku dan Kinerja*. Yogyakarta : UPP STIM YKPN
- Badan Pusat Statistik, 2000. *Jenis-jenis Industri*. Pekanbaru : Badan Pusat Statistik.
- ..... 2014. *Kampar Dalam Angka*. Kampar : Badan Pusat Statistik.
- Case, Karl. E dan Ray C. Fair, 2000. *Prinsip-prinsip Ekonomi Mikro*. Jakarta : PT. Prenhellindo.
- Case, Karl. E dan Ray C. Fair, 2000. *Prinsip-prinsip Ekonomi Mikro*. Jakarta : PT. Prenhellindo.
- Dinas Perindustrian dan Perdagangan. *Perusahaan Industri Non Formal di Kabupaten Kampar 2014*. Bangkinang.
- Hanum, Wirda. 2010. *Analisis Pengaruh Perkembangan Industri Menurut Subsektor Industri di kabupaten Kampar 2013*. Bangkinang.
- Harjanti, Dyah. 2013. *Pengelolaan dan Pengembangan Usaha Pengelolaan Kayu Pada CV. Karya Jaya Nusantara di Surabaya*. Jurnal Ekonomi Pembangunan. Vol. 14, No.4.
- Hasibuan, Nurimansyah. 2000. *Ekonomi Industri*. Jakarta : LP3ES.
- Joerson, T.S. dan Fahroizi, 2002. *Teori Ekonomi Mikro*. Bandung : Salemba Empat.
- Kristanto, Philip. 2000, *Ekologi Industri*. Surabaya : LPPM Universitas Kristen Petra.
- Kuncoro, Mudrajad. 2006. *Strategi Meraih Keunggulan Kompetitif*. Jakarta : Erlangga.
- Kuncoro, Mudrajad. 2007. *Ekonomika Industri Indonesia*. Yogyakarta : CV. Andi
- Kuntjorodi, Wibowo. 2009. *Analisis Strategi Bersaing dalam Persaingan Usaha Penerbangan*. Jurnal Ilmu Administrasi dan Organisasi. Vol. 16, No.1.
- Lisman, 2009. *Konsep Lima kekuatan Porter untuk Membedah Kondisi Industri Rotan Indonesia*. Jurnal Ilmu Pembangunan. Vol. 17. No. 4
- Leosukmawijaya, 2010. *Analisis Persaingan dengan Menggunakan Model Lima Kekuatan Persaingan dari M.Porter pada PT. Kimia Farma*. Jurnal Ilmi Ekonomi. Vol. 14, No.4.
- Nurhayati, Mafizzatun. 2010. *Perekenomian Indonesia, Transformasi Struktural Perekenomian Indonesia*. Jakarta : Mercuri Buana

Mutiara, Ayu. 2010. *Analisis Pengaruh bahan baku, bahan bakar dan Tenaga Kerja Terhadap Produksi Tempe di Kota Semarang (Studi Kasus di Kelurahan Krobokan)*. Jurnal Studi Pembangunan. Vol. 7, No.3.

Undang-Undang RI Nomer 3 Tahun 2014 tentang Perindustrian. Penerbit Fokus Media 2014

Offset.

Prawirosentono, Sujadi. 2000. *Manajemen Produksi dan Operasi*. Jakarta : Rajawali Press.

Soekartawi. 1990. *Teori Ekonomi Produksi dengan Pokok Pembahasan Analisa Fungsi Cobb-Douglas*. Jakarta: Raja Grafindo

..... 2001. *Agribisnis Teori dan Aplikasinya*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.

..... 2003. *Pengantar Agro Industri*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.

..... 2006. *Teori Ekonomi Produksi*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.

Sugiarto dkk., 2002. *Ekonomi Mikro Sebuah Kajian Komprehensif*. PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.

Sukirno, Sadono. 2002. *Pengantar Teori Mikro Ekonomi*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada

..... 2004. *Makro Ekonomi Teori Pengantar*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.